

**PENGARUH MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *THINK PAIR SHARE* (TPS) TERHADAP HASIL BELAJAR PKn SISWA
DI KELAS V SDN 09 BELAKANG BALOK
KOTA BUKITTINGGI**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



**OLEH
ISMIKA RAHMI
NIM. 1300542**

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2018**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Pengaruh Model *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share*
(TPS) terhadap Hasil Belajar PKn Siswa di Kelas V SDN 09
Belakang Balok Kota Bukittinggi

Nama : Ismika Rahmi

NIM/BP : 1300542/2013

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 25 Agustus 2017

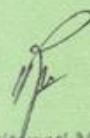
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



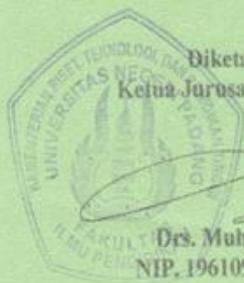
Dra. Reinita, M.Pd
NIP. 19630604 198803 2 002

Pembimbing II



Dra. Ritawati M, M.Pd
NIP. 19530705 197509 2 001

Diketahui Oleh :
Ketua Jurusan PGSD FIP UNP



Dr. Muhammadi, M.Si
NIP. 19610906 198602 1 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul : Pengaruh Model *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share*
(TPS) terhadap Hasil Belajar PKn Siswa di Kelas V SDN 09
Belakang Balok Kota Bukittinggi

Nama : Ismika Rahmi

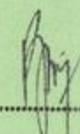
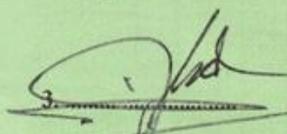
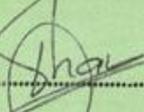
NIM/BP : 1300542/2013

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 02 Februari 2018

Tim Penguji,

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dra. Reinita, M.Pd	1. 
2. Sekretaris	: Dra. Ritawati M, M.Pd	2. 
3. Anggota	: Drs. Zuardi, M.Si	3. 
4. Anggota	: Dra. Zaiyasni, M.Pd	4. 
5. Anggota	: Drs. Mansur Lubis, M.Pd	5. 

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Ismika Rahmi

NIM/TM : 1300542/2013

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)

Fakultas : Ilmu Pendidikan (FIP)

Judul : Pengaruh Model *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share*
(TPS) terhadap Hasil Belajar PKn Siswa di Kelas V SDN 09
Belakang Balok Kota Bukittinggi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Bukittinggi, 25 Agustus 2017

Peneliti



Ismika Rahmi
NIM.1300542

ABSTRAK

Ismika Rahmi, 2017 : Pengaruh Model *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap Hasil Belajar PKn Siswa di Kelas V SDN 09 Belakang Balok Kota Bukittinggi. Skripsi. Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya interaksi antar sesama siswa dalam proses pembelajaran dikarenakan guru belum menggunakan model pembelajaran yang bervariasi yang mendorong adanya interaksi antar sesama siswa sehingga berdampak terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran PKn. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap hasil belajar PKn siswa di kelas V SDN 09 Belakang Balok Kota Bukittinggi.

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan desain *quasi experiment* tipe *Nonequivalent Control Group Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDN 09 Belakang Balok Kota Bukittinggi dengan jumlah 53 orang siswa. Sampel penelitian ini berjumlah 53 orang siswa yang terdiri dari dua kelas yaitu kelas VA dan VB. Teknik pengambilan sampel yaitu *nonprobability sampling* dengan jenis *sampling jenuh*. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini berupa tes. Teknik analisis data berupa uji hipotesis menggunakan rumus *t-test* yang didahului dengan uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas dan uji homogenitas.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa, hasil perhitungan uji hipotesis diperoleh harga t_{hitung} sebesar 2,53 dan harga t_{tabel} dengan $t_{(0,05;51)}$ pada taraf signifikansi 5% dan dk 53 adalah 2,00758 sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$, yang berarti H_a diterima yaitu terdapat pengaruh yang signifikan model *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap Hasil Belajar PKn Siswa di Kelas V SDN 09 Belakang Balok Kota Bukittinggi.

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah SWT atas berkat, rahmat dan karunia-Nya, yang telah memberikan kekuatan dan kemampuan kepada peneliti untuk dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Pengaruh Model *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap Hasil Belajar PKn Siswa di Kelas V SDN 09 Belakang Balok Kota Bukittinggi”. Selanjutnya sholawat dan salam peneliti ucapkan kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan bagi semua ummat muslim.

Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan S-1 di Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang. Skripsi ini dapat diselesaikan berkat bantuan, dorongan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini peneliti menyampaikan rasa terima kasih yang setulusnya kepada:

1. Bapak Drs. Muhammadi, M.Si dan Ibu Masniladevi, S.Pd, M.Pd selaku ketua dan sekretaris Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan izin pada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Zuardi M.Si dan Ibu Dra. Zuryanti M.Pd selaku ketua dan sekretaris UPP IV Bukittinggi yang telah memberikan izin pada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Dra. Reinita, M.Pd dan Ibu Dra. Ritawati M, M.Pd, selaku dosen pembimbing I dan II yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam

memberikan motivasi, arahan dan saran yang sangat berharga untuk membimbing dan memberikan masukan kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak Drs. Zuardi, M.Si, Ibu Dra. Zaiyasni, M.Pd, dan Bapak Drs. Mansur, M.Pd selaku dosen penguji skripsi yang telah memberikan ilmu, arahan, kritikan dan saran yang berharga untuk kesempurnaan penulisan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan masukan untuk penyempurnaan skripsi ini.
6. Ibu Tri Murti, S.Pd selaku kepala sekolah SDN 09 Belakang Balok Kota Bukittinggi, Ibu Debi Sartika, S.Pd dan Ibu Neliwarni S.Pd selaku guru kelas VA dan VB, beserta guru dan karyawan lainnya yang telah meluangkan waktu dan kesempatan kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian.
7. Ayah (Armaini) dan Ibu (Dermirawati S.Pd) tercinta, abang & kakakku (M. Saleh dan Isra Murni SE.Sy) beserta keluarga besarku yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan yang tidak terhingga baik moril maupun materil.
8. Sahabat-sahabatku tersayang (Erva Viyanti, Fitria Nami, Tessy Marlina, Sri Wayuni, Sri Afni) yang selalu memberi dukungan, semangat, dan saran kepada peneliti dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Temanku Amir Husin Nasution yang telah membantu dan memberi dukungan dan semangat kepada peneliti dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Teman-teman seperjuangan angkatan 2013 jurusan PGSD, khususnya teman kelas 13 BKT 07, yang telah memberikan masukan dan dukungan kepada peneliti dalam penyelesaian skripsi ini.

11. Seluruh pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian skripsi ini.

Peneliti mengirimkan do'a kepada Allah SWT, semoga bantuan yang telah mereka berikan mendapat balasan yang berlipat ganda dari-Nya, Amin.

Bukittinggi, Agustus 2017

Peneliti,

Ismika Rahmi
NIM.1300542

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	
HALAMAN PENGESAHAN	
SURAT PERNYATAAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR BAGAN	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Asumsi Penelitian	6
F. Tujuan Penelitian	6
G. Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teori	8
1. Model Kooperatif	8
a. Pengetian Model Kooperatif	8
b. Tujuan Model Kooperatif	9
c. Keunggulan Model kooperatif	10
2. Hakikat Model Kooperatif Tipe <i>Think Pair Share</i> (TPS)	11
a. Pengetian Model Kooperatif Tipe TPS	11
b. Keunggulan <i>Think Pair Share</i> (TPS)	13
c. Langkah-langkah Model Kooperatif Tipe TPS	14
3. Hakikat Hasil Belajar	16
a. Pengertian Hasil Belajar	16
b. Tujuan Belajar	17
c. Jenis Hasil Belajar	18
4. Hakikat Pembelajaran PKn	19
a. Pengertian PKn	19
b. Pembelajaran PKn di SD	20
c. Tujuan PKn	21
d. Ruang lingkup Pembelajaran PKn di SD	23

5. Pembelajaran Konvensional	24
B. Penelitian yang Relevan	28
C. Kerangka Berfikir	29
D. Hipotesis Penelitian	30
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	31
B. Populasi dan Sampel Penelitian	33
1. Populasi	33
2. Sampel	34
3. Variabel Penelitian	35
4. Definisi Operasional	35
C. Instrumen dan Pengembangannya	36
1. Instrumen Penelitian	36
2. Analisis Data Instrumen	38
a. Validitas Instrumen	38
b. Daya Pembeda	40
c. Taraf Kesukaran Soal	41
d. Reliabilitas Soal	42
D. Pengumpulan Data	43
1. Teknik Pengumpulan Data	43
2. Tempat dan Waktu Penelitian	45
E. Teknik Analisis Data	45
1. Uji Prasyarat Analisis	46
2. Uji Hipotesis	49
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	51
1. Deskripsi Data <i>Pretest</i>	51
2. Deskripsi Data <i>Posttest</i>	55
3. Uji Prasyarat Analisis	58
a. Uji Normalitas	59
b. Uji Homogenitas Variansi	60
c. Pengujian Hipotesis	61
B. Pembahasan	63
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	70
B. Saran	70
 DAFTAR RUJUKAN	 71

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Desain Penelitian <i>Nonequivalent Control Group Design</i>	32
3.2 Jumlah Siswa Kelas V SDN 09 Belakang Balok TA 2017/2018	34
3.3 Klasifikasi Indeks Daya Beda Soal	41
3.4 Klasifikasi Indeks Kesukaran Soal	42
3.5 Interpretasi Kriteria Reliabilitas Instrumen	43
4.1 Data Hasil <i>Pretest</i> Kelompok Eksperimen	51
4.2 Distribusi Frekuensi <i>Pretest</i> Kelompok Eksperimen	52
4.3 Data Hasil <i>Pretest</i> Kelompok Kontrol	53
4.4 Distribusi Frekuensi <i>Pretest</i> Kelompok Kontrol	53
4.5 Klasifikasi Kategori Nilai Capaian Hasil Belajar	55
4.6 Data Hasil <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen	55
4.7 Distribusi Frekuensi <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen	56
4.8 Data Hasil <i>Posttest</i> Kelompok Kontrol	57
4.9 Distribusi Frekuensi <i>Posttest</i> Kelompok Kontrol	57
4.10 Hasil Uji Normalitas Data Tes Hasil Belajar Siswa	59
4.11 Hasil Uji Homogenitas Data Tes Hasil Belajar Siswa	61
4.12 Hasil Uji Hipotesis	62

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
2.1 Kerangka Pemikiran	30
3.1 Desain Penelitian	33

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1 Diagram Batang Distribusi Frekuensi <i>Pretest</i> Kelompok Eksperimen ...	52
4.2 Diagram Batang Distribusi Fekuensi <i>Pretest</i> Kelompok Kontrol	54
4.3 Diagram Batang Distribusi Frekuensi <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen ..	56
4.4 Diagram Batang Distribusi Frekuensi <i>Posttest</i> Kelompok Kontrol	58

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. RPP Kelas Eksperimen Pertemuan I	73
2. RPP Kelas Eksperimen Pertemuan II	82
3. RPP Kelas Kontrol Pertemuan I	91
4. RPP Kelas Kontrol Pertemuan II	95
5. Materi Pembelajaran	99
6. Media Pembelajaran	106
7. Kisi-kisi Soal Uji Coba Tes Hasil Belajar PKn	107
8. Soal Uji Coba Tes Hasil Belajar PKn	108
9. Kunci Jawaban Soal Uji Coba Tes Hasil Belajar PKn	113
10. Analisis Nilai Soal Uji Coba Tes Hasil Belajar PKn	114
11. Perhitungan Validitas Butir Soal Uji Coba Tes Hasil Belajar PKn	115
12. Perhitungan Daya Pembeda Soal Uji Coba Hasil Belajar PKn	118
13. Perhitungan Indeks Kesukaran Soal Uji Coba Tes Hasil Belajar PKn	120
14. Perhitungan Reliabilitas Soal Uji Coba Tes Hasil Belajar PKn	122
15. Rekapitulasi Analisis Soal Uji Coba Tes Hasil Belajar PKn	123
16. Tabel Harga Kritik dari r <i>Product-Moment</i>	124
17. Kisi-kisi Soal Tes Hasil Belajar PKn	125
18. Soal Tes Hasil Belajar PKn	126
19. Kunci Jawaban Soal Tes Hasil Belajar PKn	130
20. Rekapitulasi Nilai <i>Pretest</i> Kelas VA dan Kelas VB	131
21. Perhitungan Uji Normalitas <i>Pretest</i>	132
22. Perhitungan Uji Homogenitas <i>Pretest</i>	134
23. Rekapitulasi Nilai <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	135
24. Perhitungan Uji Normalitas <i>Posttest</i>	136
25. Perhitungan Uji Homogenitas <i>Posttest</i>	138
26. Tabel Nilai Kritis L untuk Uji Liliefors	139
27. Tabel Distribusi F	140
28. Uji Hipotesis	141

29. Tabel t untuk Uji Hipotesis	143
30. Lembar Hasil Belajar <i>Posttest</i> kelas eksperimen	144
31. Lembar Hasil Belajar <i>Posttest</i> kelas kontrol	150
32. Dokumentasi Kelas Ekspeimen	156
33. Dokumentasi Kelas Kontrol	159
34. Surat izin Uji Coba Soal	161
35. Surat Keterangan Balasan Izin Uji Coba Soal	162
36. Surat Izin Pelitian	163
37. Surat Keterangan Balasan Izin Pelitian	164

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok untuk bekerjasama dalam tim dalam memecahkan masalah atau tugas agar tujuan belajar dapat tercapai. Hal ini sejalan dengan pendapat Artz (dalam Nur Asma, 2008:2) bahwa “Pembelajaran kooperatif adalah suatu pendekatan yang mencakup kelompok kecil dari siswa yang bekerja sama sebagai suatu tim untuk memecahkan suatu masalah, menyelesaikan suatu tugas, atau menyelesaikan tujuan bersama”.

Model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa tipe, salah satu diantaranya adalah tipe *Think Pair Share* (TPS). *Think Pair Share* adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu. Hal ini sesuai dengan pendapat Shoimin (2014:208) bahwa “*Think Pair Share* (TPS) adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang memberi siswa waktu untuk berpikir dan merespon serta saling bantu satu sama lain”.

Selain itu, *Think Pair Share* juga merupakan suatu model pembelajaran yang dapat digunakan agar tercapainya keberhasilan dalam suatu proses pembelajaran terutama dalam mata pelajaran PKn, karena dalam pembelajaran menggunakan model TPS, dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat suatu informasi. Selain itu, siswa juga dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan bersama, dapat

memperbaiki rasa percaya diri siswa, dan semua siswa juga diberi kesempatan untuk berpartisipasi di dalam kelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Hamdayama (2014:201) “Model TPS dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat suatu informasi dan seorang siswa juga dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas, dapat memperbaiki rasa percaya diri, semua siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelas”. Sehingga siswa tertarik dalam belajar dan dapat menghilangkan kejenuhan dan kebosanan siswa dalam proses pembelajaran.

Dengan menggunakan model *Think Pair Share*, guru tidak lagi satu-satunya sumber pembelajaran (*teacher oriented*), tetapi justru siswa dituntut untuk dapat menemukan dan memahami konsep-konsep baru yang terdapat dalam materi pembelajaran, sehingga dapat menumbuhkan minat belajar siswa dan dapat memperbaiki hasil belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Mata pelajaran PKn memiliki tujuan utama mengembangkan siswa sebagai warga negara yang cerdas dan baik, menuntut siswa untuk mampu berpikir kritis dan kreatif, serta berpartisipasi secara aktif, rasional, terampil dan berkarakter. Hal ini seperti yang dijelaskan dalam Depdiknas (2006:271) bahwa “Mata pelajaran PKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri agar siswa mampu menjadi warga negara yang mampu memahami hak dan kewajiban serta melaksanakan hak dan kewajibannya, juga

menjadi warga yang cerdas, terampil dan berkarakter sesuai dengan yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945”.

Kompetensi yang diharapkan terhadap siswa dalam belajar yakni, mampu berpikir kritis, bertindak secara cerdas dan mampu bekerjasama dalam menanggapi suatu persoalan. Selain itu, juga agar siswa menjadi warga negara yang berdisiplin, berpartisipasi, aktif membangun kehidupan yang damai.

Sehubungan dengan hal di atas, bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan model TPS khususnya dalam mata pelajaran PKN akan melibatkan aktivitas seluruh siswa karena siswa akan menjadi lebih aktif, dan memiliki kesempatan untuk berpartisipasi di dalam kelas, sehingga siswa akan menjadi lebih berani dan percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya serta akan meningkatkan kerjasama antar siswa. Hal tersebut juga akan dapat mempengaruhi dan berdampak baik untuk hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran PKN. Pengaruh merupakan daya yang timbul dari sesuatu baik dari benda atau orang yang menyebabkan timbulnya akibat atau perubahan. Seperti yang tercantum dalam KBBI, (2005:849) “Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang/benda) yang ikut membentuk watak, perilaku, kepercayaan atau perbuatan seseorang”. Salah satu model pembelajaran yang dapat memberi pengaruh terhadap hasil belajar siswa adalah model *cooperative learning* tipe *think Pair Share*.

Keberhasilan dari penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* pernah dibuktikan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Salah satunya adalah hasil penelitian Angga Fitra Kusuma tentang “Pengaruh Model Pembelajaran

Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Terhadap Hasil Belajar PKn Siswa Kelas IV SDN 8 Metro Utara 2015/2016” dalam jurnal Pendidikan, Volume: 4 Nomor: 2 Tahun 2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* terhadap hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran PKn. Pengaruhnya dapat dilihat dari perbedaan hasil belajar antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata *posttest* kelas kontrol adalah 65,90, sedangkan nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 73,85. Berdasarkan hasil perhitungan uji hipotesis menunjukkan nilai *sig (2-tailed)* 0,027, ($0,027 < 0,05$) sehingga H_0 ditolak. Dari perhitungan data tersebut terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* terhadap hasil belajar.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 11 Juli 2017 dan tanggal 13 Juli 2017 di kelas V SDN 09 Belakang Balok, diperoleh data yang menunjukkan bahwa di dalam pelaksanaan proses pembelajaran, interaksi antar sesama siswa di dalam kelas masih kurang. Kurangnya interaksi antar sesama siswa, menyebabkan kelas menjadi vakum saat pembelajaran. Siswa hanya terfokus mendengarkan dan mencatat materi yang disampaikan oleh guru tanpa ada kegiatan berinteraksi dengan teman kelasnya. Kemudian Guru masih sering mengabaikan interaksi antar siswa di kelas, dimana siswa kurang dilatih bekerjasama secara berkelompok dalam proses pembelajaran, serta sarana belajar yang disediakan oleh guru belum lengkap, seperti

kurangnya penggunaan media saat proses pembelajaran, kemudian siswa belum terlibat secara keseluruhan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Model *Cooperative learning* tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap Hasil Belajar PKn Siswa di Kelas V SDN 09 Belakang Balok Kota Bukittinggi**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi yaitu:

1. Interaksi antar sesama siswa di dalam kelas masih kurang.
2. Guru masih sering mengabaikan interaksi antar siswa di kelas.
3. Sarana belajar yang tersedia belum lengkap.
4. Siswa belum terlibat secara keseluruhan dalam proses pembelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada masalah yaitu penggunaan model TPS dalam pembelajaran PKn karena kurangnya interaksi antar sesama siswa di dalam kelas.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah dapat dirumuskan permasalahan yaitu Bagaimanakah pengaruh penerapan model *cooperative learning* tipe *think pair share* (TPS) terhadap hasil belajar PKn siswa di kelas V SDN 09 Belakang Balok Kota Bukittinggi?

E. Asumsi Penelitian

Peneliti memiliki asumsi bahwa dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam pembelajaran, dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat suatu informasi, siswa dapat belajar dari siswa lain serta dapat saling bertukar ide/pikiran, dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam kelas, dapat memperbaiki rasa percaya diri siswa, dan dapat meningkatkan kerjasama antar siswa, sehingga dapat memperbaiki hasil belajar siswa.

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap hasil belajar PKn siswa di kelas V SDN 09 Belakang Balok Kota Bukittinggi.

G. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk membuktikan adanya pengaruh model *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap hasil belajar PKn siswa di kelas V SDN 09 Belakang Balok Kota Bukittinggi. Sehingga, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi guru PKn untuk dijadikan landasan teoritis dalam memperbaiki hasil belajar PKn siswa.

2. Secara praktis

a. Bagi peneliti

Dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan peneliti dalam menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap pembelajaran PKn sehingga dapat menemukan solusi untuk memperbaiki hasil belajar PKn pada siswa kelas V SD.

b. Bagi siswa

Membantu siswa untuk lebih bersemangat dalam belajar dan mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran di kelas, sehingga dapat memperbaiki hasil belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan.

c. Bagi pembaca

Menambah informasi dan wawasan mengenai pembelajaran PKn dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* (TPS).

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Model Kooperatif

a. Pengertian Model Kooperatif

Model kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang bekerja secara berkelompok. Kelompok dibentuk secara heterogen baik dari segi tingkat kemampuan, ras, agama, jenis kelamin serta budaya dan menggunakan berbagai kegiatan belajar untuk meningkatkan pemahaman mereka mengenai materi yang dipelajari.

Slavin (dalam Nur Asma, 2008:1) mendefinisikan model kooperatif sebagai berikut:

Cooperative learning methods share the idea that students work together to learn and are responsible for their teammates learning as well as their own. (dalam model kooperatif siswa belajar bersama, saling menyumbang pemikiran dan bertanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar secara individu maupun kelompok).

Selanjutnya Artz dan Newman (dalam Nur Asma, 2008:2) menyatakan:

Cooperative learning is an approach that involves a small group of learns working together as a team to solve a problem, complete a task, or accomplish a common goal (belajar kooperatif adalah suatu pendekatan yang mencakup kelompok kecil dari siswa yang bekerja sama sebagai suatu tim untuk memecahkan suatu masalah, menyelesaikan suatu tugas, atau menyelesaikan tujuan bersama).

Model kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja sama dalam tim untuk memecahkan masalah, tugas atau tujuan pembelajaran dan setiap anggotanya bertanggung jawab

terhadap pencapaian hasil belajar kelompok. Isjoni (2009:23) menyatakan bahwa:

Cooperative learning adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat kepada siswa (*student oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa yang tidak dapat bekerjasama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada yang lain.

Sejalan dengan pendapat di atas, Taniredja (2014:55) “Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur”.

Dari beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang berpusat pada siswa, bekerjasama dalam kelompok yang bersifat heterogen untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepada mereka, sehingga semua anggota dalam kelompok dapat bertanggung jawab pada aktifitas belajar anggota kelompoknya serta dapat memberikan penjelasan kepada teman sekelompoknya untuk berpartisipasi secara aktif dalam berdiskusi.

b. Tujuan Model Kooperatif

Model kooperatif bertujuan untuk pencapaian hasil belajar, penerimaan terhadap keragaman dan pengembangan keterampilan sosial.

Menurut Asma (2008:4-6) tujuan model kooperatif yaitu:

(1) pencapaian hasil belajar. Model kooperatif juga bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik, (2) penerimaan terhadap perbedaan individu. Penerimaan yang luas terhadap orang yang berbeda menurut ras, budaya, tingkat sosial, kemampuan maupun ketidakmampuan. Model kooperatif memberi

peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, serta belajar untuk menghargai satu sama lain, (3) pengembangan keterampilan sosial. Tujuan penting dari pembelajaran kooperatif adalah untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan kerja sama dan kolaborasi.

Sharan (dalam Isjoni, 2009:35) menyatakan bahwa “Siswa yang belajar menggunakan model *cooperative learning* akan memiliki motivasi yang tinggi karena didorong dan didukung oleh rekan sebaya”.

Sejalan dengan pendapat di atas Slavin dalam (Jauhar, 2011:54) “Tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya”. Selanjutnya menurut Fathurrohman (2015:48) “Tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi ketika keberhasilan individu di tentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya”.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan model kooperatif adalah dapat meningkatkan kinerja siswa dalam berpikir, dapat memberikan pelajaran bagi siswa untuk saling menghargai perbedaan satu sama lain dan mengajarkan kepada siswa keterampilan kerja sama dan kolaborasi dalam menyelesaikan tugas-tugas.

c. Keunggulan Model Kooperatif

Model kooperatif memiliki banyak keunggulan. Menurut Nur (dalam Nur Asma, 2009:249) mengemukakan bahwa keunggulan model kooperatif yaitu:

(1) Melalui model kooperatif siswa tidak terlalu bergantung kepada guru, (2) membantu mengembangkan kemampuan siswa dalam mengungkapkan ide-ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain, (3) dapat membantu siswa untuk respek pada orang lain dan menyadari segala keterbatasan serta menerima perbedaan, (4) dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar, (5) dapat meningkatkan prestasi akademis sekaligus kemampuan sosial, (6) dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide pemahamannya sendiri, serta dapat menerima umpan balik, (7) dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata, (8) interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir.

Dari uraian pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa keunggulan model kooperatif adalah meningkatkan kecakapan individu, kelompok, meningkatkan keberanian dan saling menghargai serta menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam individu siswa.

2. Hakikat Model Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS)

a. Pengertian Model Kooperatif tipe TPS

Model Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pertama kali dikembangkan oleh Frang Lyman dan koleganya di Universitas Maryland, menyatakan bahwa *think-pair-share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam *think-pair-share* dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespons dan saling membantu.

Menurut Taufiq, (2009:149) “Model TPS merupakan salah satu model pembelajaran yang mudah diterapkan dan merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi dalam kelas”.

Selanjutnya menurut Istarani (2011:67) bahwa:

Think Pair Share merupakan pembelajaran yang diawali dengan guru mengajukan pertanyaan atau isu yang terkait dengan pelajaran untuk dipikirkan oleh peserta didik. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk memikirkan jawabannya. Selanjutnya guru meminta peserta didik berpasang-pasangan, yang diharapkan dapat memperdalam makna dari jawaban yang telah dipikirkannya melalui intersubjektif dengan pasangannya. Kemudian hasil diskusi intersubjektif di tiap-tiap pasangan hasilnya dibicarakan dengan seluruh pasangan di dalam kelas.

Selanjutnya menurut Shoimin (2014:208) “*Think Pair Share* adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang memberi siswa waktu untuk berpikir dan merespon serta saling bantu satu sama lain”. Sejalan dengan pendapat di atas menurut Hamdayama (2014:201) “TPS merupakan suatu teknik sederhana dengan keuntungan besar yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat suatu informasi dan seorang siswa juga dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas”.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran TPS merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi dalam kelas yang dilalui dengan tiga proses tahapan yaitu melalui proses *thinking* (berpikir) siswa merespon, berpikir dan mencari jawaban atas pertanyaan guru, kemudian proses *pairing* (berpasangan) siswa secara berpasangan bekerjasama menemukan jawaban yang paling tepat,

selanjutnya *sharing* (berbagi) siswa membagi hasil diskusi kepada teman dalam satu kelas, yang mana ketiga proses tahapan tersebut dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat informasi serta dapat belajar dari siswa lain yang saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan di depan kelas.

b. Keunggulan *Think Pair Share* (TPS)

TPS sebagai salah satu model pembelajaran kooperatif yang memiliki keunggulan yang harus diperhatikan oleh seorang guru sehingga pembelajaran dapat terlaksana secara efektif dan efisien. Keunggulan yang dimiliki TPS dapat dijadikan acuan dan alasan dalam penggunaan model kooperatif tipe TPS pada setiap pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan di SD. Menurut Istarani (2011:68)

Kelebihan model *Think Pair and Share* yaitu:

- (1) Dapat meningkatkan daya nalar siswa, daya kritis siswa, daya imajinasi siswa, dan daya analisis terhadap suatu permasalahan
- (2) meningkatkan kerjasama antara siswa karena mereka dibentuk dalam kelompok
- (3) meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan menghargai pendapat orang lain
- (4) meningkatkan kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat sebagai implementasi ilmu pengetahuannya
- (5) guru lebih memungkinkan untuk menambahkan pengetahuan anak ketika selesai diskusi.

Selanjutnya, menurut Kurniasih dkk (2015:58-60) keunggulan dari model pembelajaran TPS sebagai berikut:

- (1) Model TPS mampu dengan sendirinya memberikan kesempatan yang banyak kepada siswa untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain
- (2) dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran
- (3) adanya kemudahan interaksi sesama siswa
- (4) antara sesama siswa dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas
- (5) lebih mudah dan cepat membentuk

kelompoknya (6) dapat memperbaiki rasa percaya diri dan semua siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi di dalam kelas (7) siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir dan menjawab dalam komunikasi antara satu dengan yang lain serta bekerja saling membantu dalam kelompok kecil (8) keaktifan siswa akan meningkat, karena kelompok yang dibentuk tidak gemuk, dan masing-masing siswa dapat dengan leluasa mengeluarkan pendapat mereka (9) dengan pembelajaran TPS ini dapat diminimalisir peran sentral guru (10) meningkatkan sistem kerjasama dalam tim.

Selanjutnya menurut Shoimin (2014:211-212) kelebihan dari model pembelajaran TPS adalah sebagai berikut:

(1) TPS mudah diterapkan di berbagai jenjang pendidikan dan dalam setiap kesempatan (2) menyediakan waktu berpikir untuk meningkatkan kualitas respons siswa (3) siswa menjadi lebih aktif dalam berpikir mengenai konsep dalam mata pelajaran (4) siswa lebih memahami tentang konsep topik pelajaran selama diskusi (5) siswa dapat belajar dari siswa lain (6) setiap siswa dalam kelompoknya mempunyai kesempatan untuk berbagi atau menyampaikan idenya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keunggulan model pembelajaran TPS adalah (1) memberikan kesempatan yang banyak kepada siswa untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain, (2) meningkatkan kerjasama antara siswa karena mereka dibentuk dalam kelompok, (3) dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, (4) dapat memperbaiki rasa percaya diri dan semua siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelas (5) dapat meminimalisir peran sentral guru, sebab semua siswa akan terlibat dengan permasalahan yang diberikan oleh guru.

c. Langkah-langkah Model Kooperatif tipe TPS

TPS memiliki langkah-langkah yang perlu dipahami dengan baik dalam penggunaan pembelajarannya, hal ini bertujuan agar model TPS

yang digunakan terarah dan mencapai tujuan yang diharapkan. Menurut Istarani (2011:67-68) ada tujuh langkah TPS sebagai berikut:

(1) Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai (2) peserta didik diminta untuk berpikir tentang materi/permasalahan yang disampaikan guru (3) peserta didik diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok 2 orang) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing (4) guru memimpin hasil pleno kecil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya (5) berawal dari kegiatan tersebut, guru mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan para peserta didik (6) guru memberi kesimpulan (7) penutup”.

Menurut Jauhar (2011:61) “Ada tiga tahap untuk menerapkan TPS yaitu (1) *Thinking* (berpikir), (2) *Pairing* (berpasangan), (3) *Sharing* (berbagi)”. Sedangkan Menurut Hamdayama (2014:202-203) “Ada lima tahap dalam pembelajaran model tipe TPS yaitu “(1) tahap pendahuluan, (2) tahap *Think* (berpikir secara individual) (3) tahap *Pairs* (berpasangan dengan teman sebangku) (4) tahap *Share* (berbagi jawaban dengan pasangan lain atau seluruh kelas) (5) tahap penghargaan”.

Selanjutnya menurut Shoimin (2014:211) “Ada tiga langkah dalam pembelajaran TPS yaitu (1) Tahap satu, *think* (berpikir), (2) Tahap dua, *pair* (berpasangan), (3) Tahap tiga, *share* (berbagi).

Sesuai dengan pendapat para ahli di atas, maka langkah model TPS yang dipakai dalam penelitian ini merujuk pada pendapat Jauhar (2011:61) yaitu “Tahap 1 *thinking* (berpikir), tahap 2 *pairing* (berpasangan), tahap 3 *sharing* (berbagi)”. Alasan peneliti menggunakan langkah model TPS yang dikemukakan oleh Jauhar tersebut karena lebih sederhana dan dalam penerapannya lebih mudah dipahami sehingga

memudahkan peneliti untuk menerapkan model TPS dalam proses pembelajaran PKn. Adapun langkah-langkah model TPS yang dikemukakan oleh Jauhar (2011:61) dapat dijabarkan sebagai berikut:

(1) Thinking (berpikir). Guru mengajukan pertanyaan atau isu yang berhubungan dengan pelajaran, kemudian siswa diminta untuk memikirkan pertanyaan tersebut secara mandiri untuk beberapa saat. (2) Pairing (berpasangan). Guru meminta siswa berpasangan dengan siswa lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya pada tahap pertama. Interaksi pada tahap ini diharapkan dapat memperoleh berbagai jawaban jika telah diajukan suatu pertanyaan atau berbagi ide jika suatu persoalan khusus telah diidentifikasi. Biasanya guru memberi waktu 4-5 menit untuk berpasangan. (3) Sharing (berbagi). Pada tahap akhir, guru meminta kepada pasangan untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka bicarakan. Ini efektif dilakukan dengan cara bergiliran berpasangan demi pasangan dan dilanjutkan sampai sekitar seperempat pasangan yang telah mendapatkan kesempatan untuk melaporkan.

3. Hakikat Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan tolak ukur yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam memahami konsep pembelajaran. Apabila telah terjadi perubahan tingkah laku pada diri seseorang, maka seseorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudjana (2009:22) menyatakan “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.

Menurut Purwanto (2009:34) “Hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa akibat belajar”. Menurut Susanto (2013:5) “Makna hasil belajar, yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang

menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar”. Selanjutnya menurut Abdurrahman (dalam Jihad dan Haris, 2012:14) “Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil dari proses pembelajaran yang dapat dilihat dari adanya perubahan yang terjadi pada diri siswa itu sendiri baik itu dari aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), maupun psikomotor (keterampilan) yang diperlihatkan oleh siswa melalui kegiatan belajar.

b. Tujuan Hasil Belajar

Hasil belajar harus mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Untuk mendapatkan hasil belajar perlu melewati proses pembelajaran, sehingga pada proses pembelajaran ini dapat diamati kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa.

Menurut Sudjana (2009:2) “Hasil belajar bertujuan untuk melihat sejauh mana tujuan-tujuan instruksional yang telah dicapai atau dikuasai oleh siswa. Tujuan instruksional merupakan perubahan tingkah laku yang diinginkan pada diri siswa.” Selanjutnya menurut Hamalik (2008:160)

Hasil belajar memiliki tujuan-tujuan tertentu yaitu:

- (1) Memberi informasi tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajar melalui berbagai kegiatan belajar,
- (2) memberi informasi yang dapat digunakan untuk membina kegiatan-kegiatan belajar siswa lebih lanjut, baik keseluruhan kelas maupun masing-masing individu,
- (3) memberikan informasi yang dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa, menetapkan kesulitan-kesulitannya dan menyarankan kegiatan-kegiatan remedial (perbaikan),
- (4) memberikan informasi yang dapat digunakan

sebagai dasar untuk mendorong motivasi belajar siswa dengan cara mengenal kemampuannya sendiri dan merangsangnya untuk melakukan upaya perbaikan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa tujuan hasil belajar adalah untuk melihat perubahan tingkah laku siswa dan memberikan berbagai informasi yakni informasi tentang kemajuan siswa dalam mencapai tujuan belajar, informasi tentang kegiatan belajar siswa, informasi kemampuan siswa, serta informasi yang dapat mendorong motivasi belajar siswa.

c. Jenis Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya apabila seseorang tersebut telah menerima pengalaman belajarnya, maka telah dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar. Menurut Kingsley (dalam Sudjana, 2009:22) “Jenis hasil belajar dibagi atas tiga macam yaitu (1) keterampilan dan kebiasaan (2) pengetahuan dan pengertian (3) sikap dan cita-cita”.

Gagne (dalam Sudjana, 2009:22) mengemukakan “Jenis hasil belajar ada lima yaitu (1) informasi verbal (2) keterampilan intelektual (3) strategi kognitif (4) sikap dan (5) keterampilan motoris”. Menurut Bloom (dalam Sudjana, 2009:22) jenis-jenis hasil belajar sebagai berikut:

Jenis hasil belajar secara garis besar yaitu (1) ranah kognitif meliputi pengetahuan dan ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, evaluasi dan kreasi (2) ranah afektif meliputi penerimaan, jawaban dan reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi (3) ranah psikomotor meliputi gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, gerakan ekspresif dan interpretatif.

Menurut Susanto (2013:6) “Hasil belajar meliputi pemahaman konsep (aspek kognitif), keterampilan proses (aspek psikomotor), dan sikap siswa (aspek afektif)”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional menggunakan klasifikasi hasil belajar menurut Benyamin S. Bloom karena telah mencakup semua aspek belajar pada ketiga ranah tersebut yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya akan mengukur hasil belajar siswa melalui ranah kognitif untuk melihat pengaruh model kooperatif tipe TPS terhadap hasil belajar siswa.

4. Hakikat Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

a. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 (Depdiknas, 2006:271).

Menurut Kresna (2010:2) “Pendidikan kewarganegaraan adalah upaya sadar bangsa dan negara untuk memberikan pengetahuan mengenai hubungan antara konsep-konsep dalam paradigma negara kepada seluruh warga negara”.

Selanjutnya menurut Susanto (2013:227) adalah:

Pendidikan Kewarganegaraan adalah usaha sadar dan terencana dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kecerdasan, kecakapan, keterampilan serta kesadaran tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara, penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokrasi, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, serta ikut berperan dalam percaturan global.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa PKn adalah suatu mata pelajaran yang bertujuan untuk membentuk sikap dan moral warga negara yang lebih positif berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 serta aktif dalam mengembangkan potensi diri peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kecakapan, keterampilan dan kesadaran tentang hak dan kewajibannya sebagai warga negara.

b. Pembelajaran PKn di SD

Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia. Menurut Zamroni (dalam Susanto 2013:226) “PKn adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis”.

Menurut Susanto (2013:227) “Pembelajaran PKn di sekolah dasar dimaksudkan sebagai suatu proses belajar mengajar dalam rangka membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik dan membentuk manusia Indonesia seutuhnya dalam pembentukan karakter bangsa yang diharapkan mengarah pada penciptaan suatu masyarakat yang

menempatkan demokrasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang berlandaskan pada Pancasila, UUD, dan norma-norma yang berlaku di masyarakat yang diselenggarakan selama enam tahun”.

PKn di SD diharapkan dapat mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang memiliki komitmen kuat dan konsisten dalam mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) serta meningkatkan kesadaran dan wawasan siswa akan status hak dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa PKN adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang berlandaskan pada Pancasila, UUD, dan norma-norma yang berlaku di masyarakat

c. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Pendidikan kewarganegaraan memiliki tujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan kemampuan dasar dengan hubungan antara warga negara dengan negara. Hal ini di perjelas oleh Depdiknas (2006:271) bahwa tujuan pendidikan kewarganegaraan di Sekolah Dasar adalah sebagai berikut:

(1) berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan, (2) berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta anti korupsi, (3) berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsainya, (4) berintraksi

dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Selanjutnya menurut Hamidi dan lutfi (2010:80) “Tujuan Pendidikan Kewargaan (*civic education*) adalah:

(1) membentuk kecakapan partisipatif yang bermutu dan bertanggung jawab dalam kehidupan politik dan masyarakat baik ditingkat daerah, nasional, dan global (2) menjadikan warga masyarakat yang baik dan mampu menjaga persatuan dan integritas bangsa guna mewujudkan indonesia yang kuat, sejahtera, dan demokratis (3) menghasilkan peserta didik yang berpikir komprehensif, analitis, kritis, dan bertindak demokratis (4) mengembangkan kultur demokrasi yaitu kebebasan, persamaan, kemerdekaan, toleransi, kemampuan menahan diri, kemampuan melakukan dialog, negosiasi, kemampuan mengambil keputusan serta kemampuan berpartisipasi dalam kegiatan politik masyarakat (5) mampu membentuk peserta didik menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab serta mampu memecahkan berbagai persoalan aktual kewarganegaraan yang terus beragam dewasa ini.”

Selanjutnya menurut Mulyasa (dalam Susanto 2013:231-232) yaitu:

Tujuan mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah untuk menjadikan siswa agar (1) mampu berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi persoalan hidup maupun isu kewarganegaraan di negaranya (2) mampu berpartisipasi dalam segala bidang kegiatan, secara aktif dan bertanggung jawab, sehingga bisa bertindak secara cerdas dalam semua kegiatan (3) bisa berkembang secara positif dan demokratis, sehingga mampu hidup bersama dengan negara lain di dunia dan mampu berintraksi, serta mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dengan baik”.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tujuan PKn adalah untuk menjadikan siswa menjadi warga negara yang baik yaitu warga negara yang tahu, mau dan sadar akan hak dan kewajibannya serta membekali mereka dengan kemampuan dan keterampilan dasar agar dapat tumbuh menjadi pribadi menurut norma yang ada dan mampu berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi persoalan hidup, mampu

berpartisipasi dalam segala kegiatan, dan bisa berkembang secara positif dan demokratis.

d. Ruang Lingkup Pembelajaran PKn di SD

Selain mengetahui prinsip pembelajaran PKn, ruang lingkup pembelajaran PKn di SD juga perlu dikembangkan. Adapun ruang lingkup pembelajaran PKn di SD sebagaimana yang tertuang dalam Depdiknas (2006:271-272) meliputi beberapa aspek antara lain :

(1) Persatuan dan Kesatuan bangsa; hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, sumpah pemuda, keutuhan NKRI, partisipasi dalam pembelaan negara, sikap positif terhadap NKRI, keterbukaan dan jaminan keadilan (2) Norma, hukum dan peraturan; tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib di sekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem hukum dan peradilan nasional, hukum dan peradilan internasional (3) Hak asasi manusia; hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrumen nasional dan internasional HAM, pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM (4) Kebutuhan warga negara; hidup gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warga negara (5) Konstitusi Negara; proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar negara dengan konstitusi (6) Kekuasaan dan Politik; pemerintahan desa dan kecamatan, pemerintahan daerah dan otonomi, pemerintahan pusat, demokrasi dan sistem politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan, pers dalam masyarakat demokrasi (7) Pancasila; kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara, pengalaman nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai ideologi terbuka (8) Globalisasi; globalisasi di lingkungannya, politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, dampak globalisasi, hubungan internasional dan organisasi internasional, dan mengevaluasi globalisasi.

Selanjutnya menurut Hamidi dan Lutfi (2010:85) bahwa:

“Ruang lingkup pendidikan kewarganegaraan (*civic education*) meliputi tiga materi pokok: demokrasi, HAM, dan masyarakat madani. Ketiga materi ini dijabarkan menjadi beberapa materi yang menjadi bahan kajian dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yaitu (1) pendahuluan (2) identitas nasional (3) negara (4) kewarganegaraan (5) konstitusi (6) demokrasi (7) otonomi daerah (8) *good governance* (9) HAM (10) masyarakat madani”.

Menurut Kresna (2010:4) ruang lingkup pendidikan kewarganegaraan sebagai berikut:

(1) pendahuluan (2) identitas nasional (3) sejarah kelahiran dan perumusan pancasila (4) filsafat dan etika politik pancasila (5) ideologi pancasila (6) kekuasaan, legitimasi, dan kedaulatan negara (7) konstitusi dan *Rule of Law* (8) demokrasi (9) hak asasi manusia (10) multikulturalisme (11) otonomi daerah (12) wawasan kebangsaan”.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup PKn di SD adalah adanya persatuan dan kesatuan bangsa, norma, hukum dan peraturan, HAM, kebutuhan warga negara, konstitusi negara, kekuasaan dan politik, pancasila, globalisasi, dan masyarakat madani. Materi yang akan diteliti adalah termasuk dalam ruang lingkup persatuan dan kesatuan bangsa yaitu dengan SK 1. Memahami pentingnya keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), pada KD 1.1 Mendeskripsikan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

5. Pembelajaran Konvensional

Pembelajaran konvensional adalah pembelajaran dengan menjelaskan yang dilakukan oleh guru. Menurut Sanjaya (2008: 261-262), ciri-ciri pembelajaran konvensional adalah:

(1) Siswa ditempatkan sebagai objek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif; (2) siswa lebih banyak belajar

individual dengan menerima, mencatat dan menghafal materi pelajaran; (3) pembelajaran bersifat teoritis dan abstrak; (4) kemampuan diperoleh melalui latihan-latihan; (5) tujuan akhir adalah nilai dan angka; (6) tindakan atau perilaku individu didasarkan oleh faktor luar dirinya, misalnya individu tidak melakukan sesuatu disebabkan takut hukuman atau sekedar untuk memperoleh angka atau nilai dari guru; (7) pengetahuan dikonstruksi oleh orang lain; (8) guru merupakan penentu jalannya suatu proses pembelajaran; (9) pembelajaran hanya terjadi di dalam kelas; (10) keberhasilan pembelajaran biasanya hanya diukur dari tes.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang berpusat pada guru sehingga siswa hanya sebagai penerima informasi secara pasif dengan menerima, mencatat dan menghafal pelajaran. Salah satu pembelajaran konvensional yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode ceramah.

a. Pengertian Metode Ceramah

Istarani (2012:5) “Metode ceramah ialah sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif”. Sanjaya (2010:147) “Metode ceramah diartikan sebagai cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa”. Dalam metode ceramah guru berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran (*teaching centered*). Selanjutnya menurut Majid (2014:194) “Metode ceramah merupakan suatu cara yang digunakan guru dalam mengembangkan proses pembelajaran melalui cara penuturan”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode ceramah merupakan suatu metode yang dilakukan oleh guru secara lisan dalam pembelajaran serta digunakan guru dalam mengembangkan proses

pembelajaran melalui cara penuturan. Penggunaan pembelajaran konvensional sangat tergantung pada kemampuan guru, karena gurulah yang berperan penuh dalam proses pembelajaran. Penguasaan guru terhadap materi pelajaran, kemampuan berbahasa dan intonasi suara sangat menentukan pelaksanaan metode ceramah pada pendekatan konvensional.

b. Langkah-langkah Pembelajaran Ceramah

Terdapat langkah-langkah dalam pembelajaran yang biasanya dilakukan oleh guru. Berikut ini merupakan langkah-langkah penggunaan metode ceramah yang dikemukakan oleh Istarani (2012:10):

(1) Tahap persiapan, artinya tahap guru untuk menciptakan kondisi belajar yang baik sebelum belajar dimulai; (2) tahap penyajian, artinya tiap guru menyampaikan bahan ceramah; (3) tahap asosiasi (komparasi), artinya memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghubungkan dan membandingkan bahan ceramah yang telah diterima. Untuk itu pada tahap ini diberikan/disediakan tanya jawab dan diskusi; (4) tahap generalisasi/kesimpulan, pada tahap ini kelas menyimpulkan hasil ceramah, umumnya siswa mencatat bahan yang telah diceramahkan; (5) tahap aplikasi/evaluasi, tahap terakhir ini, diadakan penilaian terhadap pemahaman siswa yang telah diberikan guru. Evaluasi biasanya dalam bentuk lisan-tulisan, tugas dan lain-lain.

Selanjutnya menurut Sanjaya (2008: 149-152) langkah-langkah metode ceramah yaitu:

(1) Tahap persiapan, terdiri dari merumuskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, menentukan pokok-pokok materi yang akan diceramahkan dan mempersiapkan alat bantu pembelajaran; (2) tahap pelaksanaan, terdiri dari langkah pembukaan (yakinkan bahwa siswa memahami tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan melakukan langkah apersepsi) dan langkah penyajian (menjaga kontak mata secara terus-menerus dengan siswa, gunakan bahasa yang komunikatif, sajikan materi pembelajaran secara sistematis, tanggapilah respon siswa dengan segera dan jagalah agar kelas

tetap kondusif) serta langkah mengakhiri atau menutup ceramah (menarik kesimpulan/merangkum materi pelajaran yang baru saja disampaikan, menanggapi/memberi semacam ulasan tentang materi pembelajaran yang telah disampaikan dan melakukan evaluasi untuk mengetahui kemampuan siswa terhadap materi pembelajaran).

Sedangkan menurut Sagala (2011: 202-203), langkah-langkah metode ceramah, yaitu:

(1) Melakukan pendahuluan, terdiri dari menjelaskan tujuan pembelajaran terlebih dahulu kepada peserta didik, kemukakan pokok-pokok materi yang akan dibahas dan memancing pengalaman peserta didik yang cocok dengan materi yang akan dipelajarinya (apersepsi); (2) menyajikan bahan pembelajaran baru, terdiri dari memelihara perhatian peserta didik dari awal sampai akhir pembelajaran, menyajikan pelajaran secara sistematis, menciptakan kegiatan belajar mengajar yang bervariasi, memberi ulangan pelajaran kepada peserta didik/menanggapi respon siswa dengan sebaik-baiknya, membangkitkan motivasi belajar secara terus-menerus selama pembelajaran berlangsung dan menggunakan media pembelajaran yang variatif yang sesuai dengan tujuan pembelajaran; (3) menutup pelajaran pada akhir pembelajaran, terdiri dari mengambil kesimpulan dari semua pelajaran yang telah diberikan, memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menanggapi materi pelajaran yang telah diberikan dan melaksanakan penilaian secara komprehensif untuk mengukur perubahan tingkah laku peserta didik.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka langkah metode ceramah yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada pendapat Sagala (2011: 202-203) yaitu “pendahuluan, pelaksanaan, penutupan”, karena langkah metode ceramah yang dikemukakan lebih mudah dimengerti dan dipahami oleh peneliti untuk digunakan dalam proses pembelajaran PKn yang dilaksanakan.

B. Penelitian yang Relevan

Untuk membatu penelitian ini diperlukan penelitian yang relevan sesuai dengan permasalahan yang diteliti, penelitian relevan tersebut yaitu:

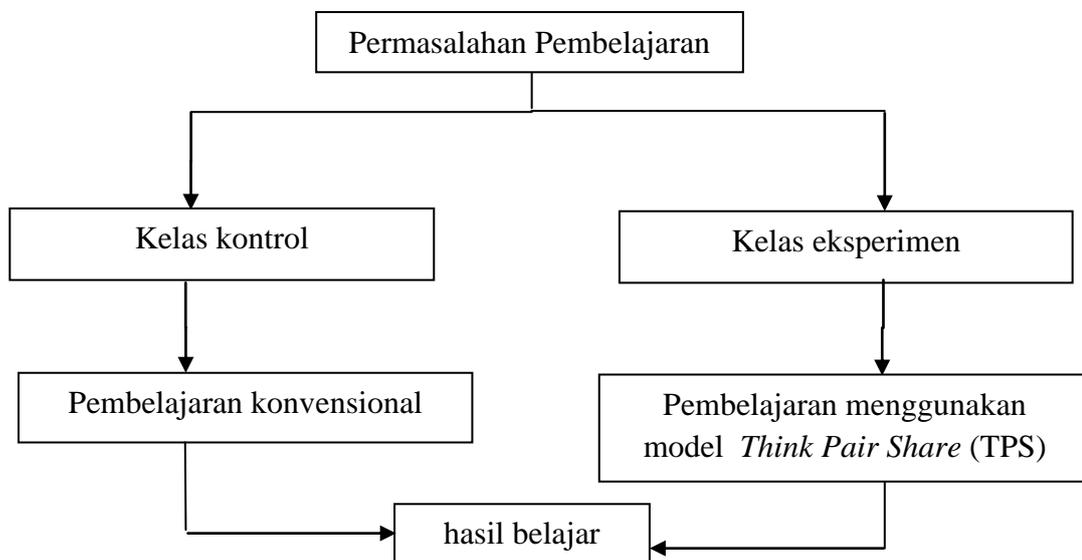
1. Apriana (2014) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap motivasi belajar PKn siswa kelas V semester genap SD di gugus III Kecamatan Kubu”. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan motivasi belajar siswa kelas V semester genap antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional. Untuk melihat adanya pengaruh motivasi siswa dibuktikan dengan data yang diperoleh dan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial yaitu uji-t. Hal ini ditunjukkan oleh skor rata-rata yang diperoleh siswa yang dibelajarkan menggunakan model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS), yaitu 121,94 yang berada pada kategori tinggi dan model pembelajaran konvensional, yaitu 108,64 yang berada pada kategori sedang dan hasil dari uji t, yaitu $t_{hitung} = 7,868$ dan $t_{tabel} = 1,671$ jadi $t_{hitung} > t_{tabel}$. Nilai uji-t tersebut menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa pada pembelajaran PKn.
2. Fitra Kusuma, Angga (2016) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Terhadap Hasil

Belajar Pkn Siswa Kelas V SDN 8 Metro Utara 2015/2016". Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik tes. Alat pengumpul data berupa soal pilihan jamak yang sebelumnya telah diuji validitas dan reliabilitas. Populasi dalam penelitian ini 40 orang siswa. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 20 orang siswa. Teknik analisis data berupa kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata *posttest* kelas kontrol adalah 65,90, sedangkan nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 73,85. Berdasarkan hasil perhitungan uji hipotesis menunjukkan nilai *sig (2-tailed)* 0,027, ($0,027 < 0,05$) sehingga H_0 ditolak. Dari perhitungan data yang dilakukan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* terhadap hasil belajar Pkn siswa di kelas V.

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan kajian teori yang telah dikemukakan di atas, penelitian pada kelas eksperimen menggunakan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe TPS yang melibatkan siswa secara penuh dalam pembelajaran. Guru bertindak sebagai fasilitator dan motivator dalam pembelajaran menggunakan model TPS, sehingga menciptakan siswa yang lebih aktif dalam proses pembelajaran. Dalam model TPS pembelajaran diawali dengan guru mengajukan pertanyaan atau isu yang terkait dengan pelajaran sebagai langkah awal untuk dipikirkan oleh siswa. Siswa kemudian secara berpasangan berdiskusi sehingga terbentuklah pengetahuan yang baru dan selanjutnya mengemukakannya di depan kelas.

Penelitian pada kelas kontrol dilaksanakan dengan pembelajaran konvensional yaitu berpusat pada guru, dimana guru berperan aktif dalam menyampaikan materi pelajaran menggunakan metode ceramah. Guru mengarahkan siswa untuk memahami sendiri konsep pembelajaran yang telah diberikan. Untuk lebih jelasnya kerangka pemikiran dapat digambarkan seperti berikut:



Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah “Terdapat pengaruh yang signifikan model *cooperative learning* tipe *think pair share* (TPS) terhadap hasil belajar PKn siswa di kelas V SDN 09 Belakang Balok Kota Bukittinggi.” Dengan rumusan:

$H_a \longrightarrow$ Hipotesis diterima, yaitu terdapat pengaruh yang signifikan model *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap hasil belajar PKn siswa di kelas V SDN 09 Belakang Balok Kota Bukittinggi”.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab IV, hasil belajar siswa di kelas eksperimen yang diberikan perlakuan menggunakan model TPS dengan nilai tertinggi yang diperoleh adalah 93 dan nilai terendah adalah 55 sedangkan nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 80,88. Berdasarkan hasil perhitungan pengujian hipotesis menggunakan uji-t diperoleh harga t_{hitung} sebesar 2,53 dan harga t_{tabel} dengan $dk = 51$ pada taraf signifikan 0,05 adalah 2,00758. Hasil tersebut menunjukkan bahwa harga $t_{hitung} > t_{tabel}$, sehingga H_a dapat diterima yang berarti bahwa, terdapat pengaruh yang signifikan model *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap hasil belajar PKn siswa di kelas V SD Negeri 09 Belakang Balok Kota Bukittinggi. Jadi dapat disimpulkan bahwa, penggunaan model *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* (TPS) khususnya dalam mata pelajaran PKn dapat mendorong kualitas hasil belajar siswa.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas dapat dikemukakan beberapa saran untuk perbaikan hasil pembelajaran, antara lain :

1. Bagi guru, agar dapat menggunakan model kooperatif tipe TPS sebagai alternative dalam memberikan variasi dalam proses pembelajaran.
2. Penelitian ini hanya meneliti hasil belajar siswa menggunakan model TPS dan pembelajaran konvensional. Untuk itu, disarankan pada peneliti selanjutnya untuk meneliti aspek-aspek lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Apriana. 2014. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap Motivasi Belajar Pkn Siswa Kelas V Semester Genap SD di Gugus III Kecamatan Kubu.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian suatu pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2008. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asma, Nur. 2008. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Padang: UNP Press.
- BNSP. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi
- Fitra Kusuma, Angga. 2016. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* terhadap Hasil Belajar PKn Siswa Kelas IV SDN 8 Metro Utara 2015/2016.
- Hamdayama, Jumanta. 2014. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hamidi, Jazim dan Lutfi, Mustafa. 2010. *Civic Education antara Realitas Politik dan Implementasi Hukumnya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Isjoni. 2009. *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Istarani. 2011. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.
- _____. 2012. *Kumpulan 40 Metode Pembelajaran*. Medan: Media Persada.
- Jauhar, Mohammad. 2011. *Implementasi Paikem dari Behavioristik sampai Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustakakarya.
- Kresna, Aryaning Arya. 2010. *Etika dan Tertib Hidup Berwarga Negara*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kurniasih, Imas dan Sani, Berlin. 2015. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Kata Pena.
- Martono, Nanang. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulyasa. 2010. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Neolaka, Amos. 2014. *Metode Penelitian dan statistik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Purwanto, Ngalim. 2006. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Purwanto. 2009. *Evaluasi hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sagala, Syaiful. 2011. *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Subana, M dan Sudrajat. 2001. *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- . Sudjana, Nana. 2011. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Taufik, Taufina. 2011. *Mozaik Pembelajaran Inovatif*. Padang: Sukabina Press.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.
- Widoyoko, Eko Putro. 2014. *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yusuf, A. Muri. 2007. *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press.